YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.10446

LANDASAN FILOSOFIS-TEOLOGIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Philosophical-Theological Foundations of the Islamic Religious Education Curriculum

Syahida Ajrina & Salamah
UIN Antasari Banjarmasin
ajrinas58@gmail.com; salamah@uin-antasari.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 21, 2026	May 19, 2026	May 31, 2026	Jun 5, 2026

Abstract

The philosophical-theological foundation is the primary basis for designing and developing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum because it determines the direction, values, and objectives of Islamic education. This study aims to examine the philosophical-theological foundation of the PAI curriculum by analyzing the relationship among the ontological, epistemological, and axiological aspects of Islamic education; the integration of revelation and reason; the Islamization of knowledge; scientific integration; and its implementation in contemporary Islamic education. This study used a qualitative approach with a library research design through the review and analysis of various literature sources, such as books, journals, and relevant scientific articles. The results show that the philosophical-theological foundation serves as an important foundation in developing a PAI curriculum oriented toward the balanced formation of students in intellectual, spiritual, moral, and social aspects. The integration of ontological, epistemological, and axiological aspects in the PAI curriculum affirms that Islamic education focuses not only on the transfer of religious knowledge but also on the formation of ways of thinking, attitudes, values, and actions aligned with Islamic principles. In addition, the concepts of integrating revelation and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

reason, the Islamization of knowledge, and scientific integration play a role in overcoming the dichotomy between religious sciences and general sciences, making the PAI curriculum more relevant to the needs of contemporary Islamic education. The conclusion of this study affirms that the philosophical-theological foundation has a strategic role in developing a PAI curriculum that is integrative, transformative, and responsive to the challenges of the times. The contribution of this study lies in strengthening the conceptual framework for developing a PAI curriculum based on philosophical-theological values in the context of contemporary Islamic education.

Keywords: Philosophical-Theological Foundation; PAI Curriculum; Contemporary Islamic Education; Integration of Revelation and Reason; Scientific Integration

Abstrak: Landasan filosofis-teologis merupakan dasar utama dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) karena menentukan arah, nilai, dan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan filosofis-teologis kurikulum PAI dengan menelaah hubungan antara aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam, integrasi wahyu dan akal, islamisasi ilmu, integrasi keilmuan, serta implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui telaah dan analisis terhadap berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan filosofis-teologis menjadi fondasi penting dalam pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada pembentukan peserta didik secara seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Integrasi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kurikulum PAI menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir, sikap, nilai, dan tindakan yang selaras dengan prinsip Islam. Selain itu, konsep integrasi wahyu dan akal, islamisasi ilmu, serta integrasi keilmuan berperan dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga kurikulum PAI lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa landasan filosofis-teologis memiliki peran strategis dalam membangun kurikulum PAI yang integratif, transformatif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai filosofis-teologis dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Kata Kunci: Landasan Filosofis-Teologis; Kurikulum PAI; Pendidikan Islam Kontemporer; Integrasi Wahyu dan Akal; Integrasi Keilmuan

PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang diinginkan, meliputi berbagai rencana kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pendidikan, berbagai bentuk bahan-bahan pendidikan, metode dan strategi pendidikan, media pendidikan, dan hal-hal lainnya yang dapat memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Aris, 2023). Dalam konteks

pendidikan Islam kontemporer, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum PAI perlu didasarkan pada landasan yang kuat agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Dua landasan utama yang menjadi dasar dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI adalah landasan filosofis dan landasan teologis yang memberikan arah, nilai, serta tujuan dalam proses pendidikan Islam.

Landasan filosofis dalam kurikulum PAI berkaitan dengan pandangan dasar tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang ingin diwujudkan melalui proses pembelajaran. Secara filosofis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh dengan memiliki potensi akal, spiritual, dan moral yang harus dikembangkan secara seimbang (Fauziah et al., 2025). Karena itulah kurikulum PAI dirancang untuk membantu peserta didik memahami makna kehidupan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Landasan ini menjadi pedoman dalam menentukan arah, bahan ajar, dan strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Sementara itu, landasan teologis dalam kurikulum PAI berorientasi pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber kebenaran. Kedua sumber pokok itulah yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan ini, termasuk juga proses penyelenggaraan pendidikan (Sitika et al., 2025). Landasan teologis menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Dengan demikian, kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam setiap aspek pembelajaran agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan pendidikan Islam di era modern saat ini, penelitian mengenai landasan filosofis dan teologis dalam kurikulum PAI semakin banyak dilakukan oleh para akademisi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa landasan filosofis dan teologis memiliki peran penting dalam menentukan arah, tujuan, serta karakter kurikulum PAI. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyanto, Jamal, Nurul Azizatul Isnaini, dan Ferina Yulianti (2023) menegaskan bahwa landasan filosofis-teologis menjadi fondasi utama dalam penyusunan kurikulum PAI karena berkaitan dengan tujuan pendidikan

Islam, pemilihan materi dan metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami dalam diri peserta didik. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Teguh Maulana Ihsan, Muhammad Ikbal, dan Herlini Puspika Sari (2025) juga menjelaskan bahwa integrasi kurikulum PAI dengan landasan filosofis-teologis diperlukan untuk menjawab tantangan global serta menghapus adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui penguatan keseimbangan antara akal, iman, dan moral dalam sistem pendidikan Islam. Dalam konteks ini, kurikulum PAI dituntut untuk mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam itu sendiri.

Namun demikian, berbagai penelitian yang ada umumnya masih berfokus pada pembahasan landasan filosofis dan teologis secara parsial, normatif, dan hanya menitikberatkan pada aspek teoritis saja. Adapun penelitian yang secara khusus menghubungkan antara konsep filosofis-teologis dengan implementasinya dalam praktik pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Selain itu, pembahasan mengenai keterkaitan antara aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan integrasi keilmuan dalam kurikulum PAI juga belum banyak dikaji secara komprehensif dalam satu pembahasan yang utuh. Padahal, perkembangan pendidikan Islam saat ini menuntut adanya formulasi kurikulum PAI yang tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai normatif keislaman, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial masyarakat di era modern saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara konseptual terkait landasan filosofis-teologis dalam kurikulum PAI serta menganalisis implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Pemahaman yang komprehensif terhadap kedua landasan ini dapat membantu pendidik, akademisi, dan pengembang kurikulum dalam merancang hingga menjalankan proses pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritual peserta didik dalam kehidupan modern saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih integratif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) untuk menelaah, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan landasan filosofis-teologis kurikulum PAI. Pada penelitian ini, penulis menggunakan buku, jurnal, dan artikel penelitian terbaru yang berkaitan dengan landasan filosofis-teologis kurikulum PAI sebagai sumber data penelitian agar diskusi tetap relevan dengan perkembangan akademik saat ini.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data penelitian dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian ini. Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis untuk menelaah konsep landasan filosofis-teologis sebagai dasar penyusunan kurikulum PAI dan implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Adapun analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam PAI

1. Ontologi

Secara bahasa, ontologi berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti yang ada, sedangkan *logos* berarti *ilmu*. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Dengan kata lain, ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang ingin mencari dan menemukan hakikat dari sesuatu yang ada.

Ontologi dalam konteks pendidikan Islam pada dasarnya berbicara tentang hakikat atau dasar substansi dan pola organisasi pendidikan Islam. Secara ontologis, pendidikan Islam merupakan hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk berakal dan berpikir. Jika manusia bukan makhluk berpikir, maka tidak ada pendidikan (Ratna et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha pengembangan diri manusia dijadikan sebagai alat untuk mendidik manusia itu sendiri. Dalam hal ini, kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta, karena sejatinya Allah Swt. telah membekalkan beberapa potensi kepada setiap manusia untuk berpikir.

Ontologi sebagai cabang filsafat yang membahas tentang keberadaan dan realitas dari segala sesuatu yang ada. Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi menekankan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki potensi menyeluruh di dalam dirinya, baik itu jasmani, rohani, akal, maupun nafsu. Keempat dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena menjadi satu kesatuan integral dalam membentuk kepribadian dan eksistensi manusia secara utuh (Ikhwan, 2024). Dengan memahami manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. dengan segala potensi yang diberikan-Nya, maka pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang dan berkesinambungan.

Dengan demikian, aspek ontologi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan hakikat atau dasar keberadaan pendidikan itu sendiri menurut pandangan Islam. Secara ontologi, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki potensi jasmani, akal, dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan iman, akhlak, dan kesadaran manusia sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di muka bumi ini. Dalam hal ini, hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia agar mampu menjalankan tugas pengabdiannya kepada Allah Swt. dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Epistemologi

Epistemologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan. Epistemologi ini berkaitan dengan upaya untuk menjawab bagaimana karakteristik pengetahuan ilmiah, bagaimana metodologi memperolehnya, apa kriteria keabsahan dan kebenarannya, serta bagaimana menguji setiap kebenaran yang diketahui oleh manusia (Hasbi et al., 2023). Sederhananya, epistemologi dipahami sebagai ilmu tentang metode dalam menemukan dan mentransfer pengetahuan yang merupakan bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

Epistemologi adalah kajian sistematik mengenai pengetahuan. Ia merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan,

asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, serta validitas dan kebenaran pengetahuan itu sendiri. Aspek epistemologi ini berbicara tentang kebenaran fakta atau kenyataan dari sudut pandang mengapa dan bagaimana fakta itu dapat diverifikasi atau dibuktikan kebenarannya (Luthfiyah & Khobir, 2023). Jadi, hubungan epistemologi dengan pendidikan adalah untuk mengembangkan ilmu secara produktif dan bertanggung jawab, serta memberikan suatu gambaran-gambaran umum mengenai kebenaran ilmu yang diajarkan dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, aspek epistemologi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan sumber, cara memperoleh, dan validitas pengetahuan dalam proses pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasio dan pengalaman empiris manusia, tetapi juga dari wahyu Allah Swt., yaitu Al-Qur'an dan hadits, yang menjadi landasan utama dalam memahami kebenaran. Pada dasarnya, pendidikan Islam memadukan pendekatan *naqli* (wahyu) dan *aqli* (akal), sehingga proses pencarian ilmu dilakukan melalui kegiatan berpikir, meneliti, mengamati, serta melaksanakan pembelajaran yang berada dalam nilai-nilai ketuhanan. Dalam hal ini, epistemologi pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu diperoleh melalui integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman manusia untuk membentuk pemahaman yang benar sesuai dengan perspektif ajaran Islam.

3. Aksiologi

Aksiologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu. Secara historis, istilah yang lebih umum digunakan adalah etika atau moral. Dengan mengambil arti dari kedua kata ini, maka aksiologi berarti teori tentang nilai. Jadi, aksiologi dapat dikatakan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan, sehingga aksiologi di sini menyangkut masalah nilai kegunaan dari suatu ilmu (Mahfud, 2018).

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang manfaat apa yang diperoleh dari ilmu pengetahuan, menyelidiki hakikat nilai, serta berisi mengenai etika dan estetika. Penerapan aksiologi dalam pendidikan, misalnya saja adalah adanya mata pelajaran ilmu sosial dan kewarganegaraan yang mengajarkan tentang bagaimanakah etika atau sikap

yang baik itu, selain itu juga mata pelajaran kesenian yang mengajarkan tentang estetika atau keindahan dari sebuah karya manusia (Juanda, 2014). Dasar aksiologis pendidikan adalah manfaat dari teori pendidikan yang tidak hanya berbentuk ilmu yang otonom, tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab.

Dengan demikian, aspek aksiologi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan nilai, tujuan, dan manfaat yang ingin diwujudkan melalui proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu, nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan hadits, yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

4. Hubungan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam PAI

Hubungan antara aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun landasan pendidikan Islam. Dari segi ontologi, kurikulum PAI berkaitan dengan hakikat apa yang dipelajari dalam pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, serta ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Konsep ini menentukan objek dan ruang lingkup materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik agar mereka memahami hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki tanggung jawab sebagai seorang hamba dan khalifah di muka bumi ini.

Selanjutnya, dari segi epistemologi, kurikulum PAI berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam tersebut diperoleh, dikembangkan, dan diajarkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari wahyu Allah Swt. (Al-Qur'an dan hadits), tetapi juga berasal dari akal, ijtihad, serta pengalaman manusia yang selaras dengan ajaran Islam. Pada dasarnya, pendekatan pembelajaran, metode pengajaran, serta strategi pendidikan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran menjadi bagian dari aspek epistemologi ini untuk memastikan bahwa peserta didik dapat memahami dan menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam secara benar dalam kehidupannya sehari-hari.

Sementara itu, dari segi aksiologi, kurikulum PAI berkaitan dengan tujuan dan nilai guna dari pengetahuan yang dipelajari, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam diharapkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek ontologi menentukan apa yang dipelajari oleh peserta didik, epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan itu diperoleh dalam proses pembelajaran, dan aksiologi menegaskan apa manfaat dari pengetahuan tersebut bagi kehidupan peserta didik, hal ini sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hubungan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam PAI

	Ontologi	**Epistemologi**	**Aksiologi**
Pendidik	Cara seorang pendidik memahamkan peserta didik tentang hakikat pendidikan Islam	Cara seorang pendidik memberikan ilmu kepada peserta didik tentang pendidikan Islam	Cara pendidik memahamkan nilai-nilai yang terkandung pendidikan Islam kepada peserta didik
Peserta Didik	Cara peserta didik memahami hakikat pendidikan Islam	Cara seorang peserta didik memperoleh ilmu dalam pendidikan Islam	Cara peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung pendidikan Islam

Integrasi Wahyu dan Akal

Wahyu (*al-waḥy*) dalam terminologi Islam merujuk pada komunikasi *Ilahi* yang diturunkan kepada para Rasul, khususnya Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Karakteristik utama wahyu adalah kebenarannya yang bersifat mutlak, cakupannya yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dan berfungsi sebagai *guidance* dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sementara itu, akal (*'aql*) dalam tradisi Islam dipahami sebagai kemampuan berpikir dan bernalar yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Dalam hal ini, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan *Ilahi* yang absolut, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen interpretatif yang membantu manusia memahami makna dan hikmah di balik teks-teks wahyu (Hayat et al., 2025). Dalam perspektif Islam, akal memiliki posisi yang mulia sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk

berpikir dan merenungkan ciptaan Allah Swt. Namun, akal juga memiliki keterbatasan dan dapat terjerumus dalam kesalahan jika tidak dibimbing oleh wahyu.

Dalam konteks kurikulum PAI, integrasi wahyu dan akal memiliki implikasi yang sangat luas dan fundamental. Kurikulum yang integratif tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi menyajikan kedua jenis ilmu tersebut dalam kerangka pandangan dunia Islam yang utuh dan komprehensif. Hal ini berarti bahwa mata pelajaran seperti Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan Sejarah tidak diajarkan sebagai disiplin ilmu yang netral secara nilai, tetapi diintegrasikan dengan nilai-nilai dan perspektif Islam (Zain et al., 2025). Misalnya, dalam pembelajaran Matematika, konsep-konsep Matematika dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan keteraturan dan keharmonisan ciptaan Allah Swt. Selain itu, dalam pembelajaran sejarah, peristiwa-peristiwa sejarah dapat dianalisis dalam perspektif *sunatullah* (hukum Allah Swt.) yang termuat dalam Al-Qur'an.

Keterpaduan antara akal dan wahyu ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam penyelenggaraan pendidikan modern. Implementasi dari integrasi wahyu dan akal ini dapat diamati dalam praktik pendidikan Islam saat ini, seperti pesantren dan sekolah Islam yang berupaya menyeimbangkan kesadaran spiritual dan kecerdasan intelektual dalam diri peserta didik. Ketika peserta didik mampu menggunakan akalnya dalam bingkai nilai wahyu, maka setiap keputusan yang diambil tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga bermakna etis dan religius. Dari situ, peserta didik belajar memahami bahwa kebenaran dan pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui penalaran logis, tetapi juga melalui pemaknaan wahyu secara reflektif. Dalam hal ini, akal memberi arah berpikir dan wahyu memberi arah nilai.

Selain pada tingkat sekolah, pendekatan integratif ini juga mulai berkembang dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggabungan pembinaan spiritual dengan pelatihan berpikir kritis mampu menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Mahasiswa dilatih untuk mempertimbangkan setiap keputusan akademik berdasarkan nilai-nilai etis yang bersumber dari wahyu (Aufa et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan saja, melainkan juga sebagai upaya pembentukan karakter dan kesadaran moral.

Islamisasi Ilmu vs Integrasi Keilmuan

1. Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendiskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antar etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran modern, dimana produk akhirnya akan menjadi ijma' (kesepakatan) baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dengan metode ilmiah dan tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Islamisasi ilmu dapat diartikan sebagai upaya mengislamkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang bersifat sekuler (Barat), yakni memasukkan dasar-dasar dan tujuan Islam dalam ilmu pengetahuan tersebut (Gade, 2021). Ide islamisasi ilmu ini pada dasarnya berangkat dari kondisi ketertinggalan yang dialami oleh dunia Islam saat ini dalam bidang ilmu pengetahuan, dimana hal ini dikarenakan adanya dominasi ilmu-ilmu Barat yang muncul dan berkembang pesat berkembang di seluruh penjuru dunia, termasuk dunia Islam. Dengan demikian, islamisasi ilmu berupaya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang Islami (*al-Ma`rifah al-Islamiyah*), yakni berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan hadits).

Ada dua tokoh gerakan pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan yang sangat populer hingga saat ini, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, dimana mereka mengemukakan gagasannya masing-masing mengenai konsep islamisasi ilmu. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, islamisasi ilmu adalah suatu upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi, dan prinsip-prinsip sekuler, sehingga akan terbentuk ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan fitrah keislaman. Definisi yang dikemukakan oleh Al-Attas di atas memberikan penekanan terhadap upaya pembebasan ilmu dari berbagai tradisi yang bersifat magis, mitologis, animistis, dan budaya-budaya Barat yang bersifat sekuler dan bertentangan dengan ajaran Islam (Gade, 2021). Hal ini dapat dipahami karena al-Attas memandang bahwa ilmu pengetahuan yang tersebar saat ini sudah dipolakan dalam watak dan kepribadian bangsa Barat.

Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi mendefinisikan islamisasi ilmu sebagai upaya integrasi wawasan pengetahuan yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan kaum Muslimin. Pengintegrasian baru tesebut selanjutnya dimasukkan ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, reinterpretasi, dan adaptasi terhadap komponen-komponenya sebagai sebuah *world view of Islam* (pandangan hidup Islam) dan menetapkan nilai-nilainya (Gade, 2021). Al-Faruqi mengemukakan bahwa islamisasi ilmu dilatarbelakangi

oleh adanya krisis yang dialami oleh umat Islam, khususnya dalam bidang pendidikan, dimana umat Islam menempati posisi terendah diantara bangsa-bangsa lainnya dari segi keilmuan. Oleh karena itu, al-Faruqi berupaya membangkitkan umat Islam dari ketertinggalan dengan menggagas konsep islamisasi ilmu melalui pembuatan buku-buku ilmiah yang telah diislamkan terlebih dahulu, sebelum nantinya dijadikan referensi utama dalam proses pendidikan Islam.

Implementasi gagasan islamisasi ilmu di Indonesia sendiri tampak jelas melalui lahir dan berkembangnya berbagai disiplin ilmu yang muncul dalam bidang pendidikan Islam, seperti Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, dan Psikologi Islam (Abidin, 2022). Ekonomi dan Perbankan Syariah hadir sebagai respons terhadap kritik Islam atas sistem ekonomi konvensional yang bertumpu pada riba dan ketidakadilan. Disiplin ilmu ini tidak hanya menawarkan konsep alternatif, tetapi juga telah diimplementasikan secara nyata melalui lembaga-lembaga keuangan yang menerapkan konsep dan prinsip syariah. Di samping itu, munculnya Psikologi Islam juga menggambarkan adanya upaya untuk melakukan rekonstruksi terhadap ilmu psikologi dengan memasukkan dimensi spiritual dan nilai-nilai keislaman di dalamnya guna memahami perilaku serta kejiwaan manusia berdasarkan perspektif Islam. Dengan demikian, perkembangan berbagai disiplin ilmu tersebut menunjukkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia bukan sekadar simbol atau label keagamaan, melainkan sebuah proses integratif yang dilakukan untuk menyelaraskan ilmu-ilmu yang berasal Barat dengan nilai-nilai Islam guna menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan moral masyarakat saat ini.

Dalam kurikulum PAI, islamisasi ilmu ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan ajaran-ajaran tauhid ke dalam berbagai disiplin ilmu yang ada. Misalnya, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dicantumkan dalil-dalil *naqli* yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits mengenai proses penciptaan manusia dalam buku-buku pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada mata pelajaran Ilmu Sosial, disajikan konsep kepemimpinan dan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam bahan bacaan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam dan ilmu pengetahuan (Barat) bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi satu sama lain (Hafidhah & Katni, 2026). Melalui upaya islamisasi ilmu, kurikulum PAI yang disajikan akan bersifat aktual dan responsif dalam mengatasi berbagai tuntutan zaman dan kebutuhan manusia di era modern saat ini, yang selanjutnya akan melahirkan lulusan-lulusan yang visioner, berpandangan integratif, proaktif, dan tanggap

terhadap masa depan, serta tidak bersifat dikotomik terhadap ilmu-ilmu yang berasal dari dunia Islam dan ilmu-ilmu yang berasal dari dunia Barat.

2. Integrasi Keilmuan

Kata integrasi sendiri diartikan sebagai penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler yang berasal dari dunia Barat, yaitu menyelaraskannya dengan pemahaman-pemahaman yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam ketika menelaah dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut (Akbarizan, 2014). Tujuannya tidak lain adalah untuk mengatasi kesenjangan (dikotomi) yang terjadi antara sains dan agama yang diwariskan oleh sistem pendidikan sekuler (Barat). Sasaran integrasi ilmu pada dasarnya adalah pencari ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Karena yang menentukan adalah manusia, maka manusialah yang akan menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang menentukan, apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam atau tidak.

Dalam konteks integrasi keilmuan, membangun format keilmuan (*body knowledge*) yang bersifat integratif yang tidak membedakan ilmu umum dan ilmu agama dapat dilakukan dengan cara menempatkan Al-Qur'an dan hadits bukan hanya sebagai petunjuk ritual dan spiritual saja, tetapi juga sebagai bagian dari aspek-aspek kehidupan yang bersifat global. Dalam hal ini, struktur bangunan keilmuan yang integratif pada dasarnya memuat kajian yang bersumber pada ayat-ayat *qauliyah* berupa Al-Qur'an dan hadits, serta bersumber pada ayat-ayat *kauniyah* berupa hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis manusia (Akbarizan, 2014). Dengan demikian, hal ini dapat menghapuskan dikotomi yang terjadi antara sains dan agama, serta membangkitkan dunia pendidikan Islam untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Integrasi ilmu umum dan ilmu agama ini terjadi pada lembaga pendidikan Islam berbasis madrasah pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Hadirnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) berupaya menyelenggarakan proses pendidikan terpadu dengan menyelaraskan secara seimbang antara pelajaran umum – seperti Biologi, Kimia, Fisika, Ekonomi, Geografi – dan pelajaran agama – seperti Aqidah Akhlah, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam – sesuai pada porsinya masing-masing dalam proses pembelajaran (Gade, 2020). Integrasi inilah yang dapat menciptakan pemahaman yang utuh bagi peserta didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan,

baik itu dari segi keilmuan sains maupun dari segi keilmuan Islam, sehingga hal ini dapat menciptakan pemahaman keilmuan yang holistik bagi peserta didik.

Implementasi integrasi keilmuan dalam kurikulum PAI di Indonesia saat ini dilakukan dengan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam praktiknya, integrasi ini tampak pada penyusunan materi dan kegiatan pembelajaran yang mengaitkan konsep keislaman dengan ilmu sosial, sains, maupun realitas kehidupan sehari-hari, sehingga integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama dapat memperkaya kurikulum PAI itu sendiri. Misalnya, pada pelajaran Geografi, pembahasan tentang fenomena alam, seperti banjir bandang dapat dikaitkan dengan ajaran Islam tentang amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dalam menjaga lingkungan sekitar (Humairoh & Mustafidin, 2025). Selain itu, pembelajaran tentang ekonomi juga dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan dan kejujuran dalam ekonomi syariah. Dalam hal ini, guru didorong untuk menggunakan pendekatan interdisipliner dan penguatan nilai karakter agar peserta didik mampu memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi, sehingga dapat membentuk pribadi yang berilmu dan berakhlak, sekaligus menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Kerangka Integratif Landasan Filosofis-Teologis Kurikulum PAI

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur yang telah dikaji, landasan filosofis-teologis kurikulum PAI dibangun melalui keterhubungan antara tiga aspek utama filsafat pendidikan Islam, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang kemudian diperkuat oleh adanya integrasi wahyu dan akal serta diwujudkan melalui pendekatan islamisasi ilmu dan integrasi keilmuan. Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi memberikan dasar mengenai hakikat manusia, ilmu pengetahuan, dan tujuan pendidikan Islam; epistemologi menjelaskan sumber, metode, dan validitas pengetahuan yang berasal dari perpaduan antara wahyu, akal, dan pengalaman; sedangkan aksiologi mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di muka bumi (Asrori & Rusman, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena membentuk kerangka konseptual yang menjadi fondasi dalam penyusunan dan

pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara seimbang.

Berkaitan dengan integrasi wahyu dan akal, kedua unsur ini merupakan unsur sentral dalam landasan filosofis-teologis kurikulum PAI. Berbagai literatur menjelaskan bahwa wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan kebenaran bagi manusia yang bersifat absolut, baik itu bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh manusia dalam kehidupannya (Angraeni et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan kedua unsur ini tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam proses pembentukan pengetahuan dan karakter Islami peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI harus dibangun melalui integrasi wahyu dan akal yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi-materi keagamaan saja, tetapi juga berorientasi pada penguatan kesadaran spiritual, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain integrasi wahyu dan akal, konsep islamisasi ilmu dan integrasi keilmuan juga memiliki tujuan yang sama, yaitu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Islam. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, berbagai literatur menunjukkan bahwa islamisasi ilmu maupun integrasi keilmuan sama-sama berupaya membangun paradigma pendidikan yang memandang bahwa seluruh ilmu pengetahuan sebagai bagian dari sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt., baik itu yang tercantum dalam wahyu (ayat-ayat *qauliyah*) maupun dalam fenomena alam yang ada di lingkungan sekitar (ayat-ayat *kauniyah*) (Adinugraha & Khobir, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI pada pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana integratif untuk berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern saat ini.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian ini, landasan filosofis-teologis kurikulum PAI pada dasarnya membentuk suatu model konseptual yang terdiri atas tiga lapisan yang saling berkaitan. Lapisan pertama adalah fondasi filsafat pendidikan Islam yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai dasar penentuan hakikat pendidikan, sumber pengetahuan, serta tujuan pendidikan Islam. Lapisan kedua adalah integrasi antara wahyu dan akal yang berfungsi sebagai jembatan epistemologis dalam proses pembentukan dan

pengembangan ilmu pengetahuan, dimana wahyu ditempatkan sebagai sumber kebenaran utama yang memberikan nilai, arah, dan pedoman normatif, sedangkan akal berperan sebagai instrumen untuk memahami, mengkaji, dan mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Adapun lapisan ketiga adalah implementasi praktis yang diwujudkan melalui konsep islamisasi ilmu dan integrasi keilmuan dalam berbagai aspek kurikulum pendidikan Islam, seperti tujuan, materi, metode, media, dan sistem evaluasi. Ketiga lapisan tersebut membentuk kerangka yang utuh dalam mengarahkan penyusunan kurikulum PAI agar tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam sekaligus responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial masyarakat saat ini. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap hubungan antara ontologi, epistemologi, aksiologi, integrasi wahyu dan akal, islamisasi ilmu, serta integrasi keilmuan menjadi penting untuk mendukung pengembangan kurikulum PAI yang lebih holistik, integratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era modern.

PEMBAHASAN

Landasan filosofis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mengacu pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip filosofis dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan Islam, dimana hal ini berarti bahwa kurikulum tidak hanya dibuat berdasarkan pertimbangan teknis saja, tetapi juga didasarkan pada dasar-dasar filosofis yang mendasari pendidikan itu sendiri. Landasan filosofis ini digunakan untuk mengkaji berbagai masalah yang muncul dalam bidang pendidikan, mulai dari visi misi, tujuan, dasar-dasar atau asas-asas, konsep manusia, guru, peserta didik, metode, dan media sampai dengan evaluasi dalam sistem pendidikan Islam berdasarkan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam itu sendiri (Nurdiyanto et al., 2023). Dalam hal ini, penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI dapat disesuaikan dengan perspektif filsafat pendidikan yang paling relevan dan paling responsif dengan perkembangan zaman, atau dapat juga disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Sementara itu, landasan teologis dalam kurikulum PAI adalah fondasi utama yang mengatur proses pendidikan Islam yang berlandaskan pada dua sumber pokok Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam berupaya memahami ajaran-ajaran agama dengan menggunakan kerangka ilmu keislaman yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits (Apris & Hakim, 2024), mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip

dasar keyakinan Islam, seperti keesaan Allah Swt. (tauhid), kepercayaan kepada rasul-rasul-Nya, kitab-kitab suci, hari akhir, dan ketentuan Allah Swt. (*qada* dan *qadar*). Dalam hal ini, landasan teologis dapat membantu berbagai pihak dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dalam proses pendidikan Islam.

Berdasarkan kajian di atas, hal ini menunjukkan bahwa landasan filosofis-teologis kurikulum PAI tidak hanya terdiri atas aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagaimana banyak dibahas dalam kajian filsafat pendidikan Islam, tetapi juga diperkuat oleh adanya integrasi wahyu dan akal serta diwujudkan melalui islamisasi ilmu dan integrasi keilmuan dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurdiyanto, dkk. (2023) yang menegaskan bahwa landasan filosofis-teologis merupakan dasar bagi pengembangan kurikulum PAI. Keterpaduan antara aspek filosofis dan teologis ini menjadikan kurikulum PAI memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik secara seimbang, baik itu kecerdasan intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Oleh karena itu, landasan filosofis-teologis tidak hanya berfungsi sebagai dasar konseptual dalam penyusunan kurikulum PAI, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan Islam saat ini.

Dalam praktiknya, Nurdiyanto, dkk. (2023) mengemukakan bahwa implementasi landasan filosofis-teologis dalam beberapa aspek kurikulum PAI dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan: Implementasi landasan filosofis dan teologis dalam kurikulum PAI dapat terlihat dalam penetapan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan harus mampu mencerminkan nilai-nilai religius, intelektual, sosial, dan akhlak Islam dalam diri peserta didik yang merupakan bagian dari landasan filosofis pendidikan Islam, sekaligus memastikan bahwa pemahaman aqidah dan ajaran Islam yang diajarkan pada peserta didik berlandaskan pada sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits yang merupakan landasan teologis pendidikan Islam.

2. Materi dan Metode Pengajaran: Implementasi landasan filosofis dan teologis juga dapat ditemukan dalam pemilihan materi pembelajaran dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Dalam hal ini, materi pembelajaran harus mencakup pemahaman aqidah, hukum Islam, dan etika moral dalam rangka membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di samping itu, metode pengajaran juga harus mampu mendorong pembentukan karakter-karakter positif dalam diri peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan yang didapatkan selama proses

pembelajaran berlangsung. Hal ini berarti bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama saja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas Islam dalam diri peserta didik.

3. Evaluasi atau Penilaian: Sistem evaluasi dan penilaian dalam kurikulum PAI juga harus mencerminkan landasan filosofis dan teologis pendidikan Islam. Penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik harus mampu mencakup aspek-aspek penting, seperti pemahaman aqidah, pengamalan hukum-hukum Islam, serta refleksi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum PAI, landasan filosofis-teologis memiliki peran esensial dalam memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan ajaran dan prinsip Islam, serta mampu memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik secara seimbang, baik itu dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam hal ini, kurikulum PAI diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam kepada peserta didik, serta mampu mengembangkan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftahul Jannah dan Tasman Hamami (2022) yang mengemukakan bahwa kurikulum PAI harus dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh, tidak hanya berorientasi pada aspek penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, landasan filosofis-teologis kurikulum PAI dapat memberikan pengalaman pendidikan yang komprehensif dan bermakna bagi peserta didik yang berakar pada ajaran dan prinsip Islam, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, landasan filosofis-teologis kurikulum PAI menjadi pedoman dalam menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman. Kurikulum PAI yang tidak didasarkan pada landasan filosofis-teologis berpotensi melahirkan proses pendidikan Islam yang bersifat parsial dan cenderung hanya berorientasi pada aspek kognitif saja. Akibatnya, peserta didik mungkin memiliki pengetahuan keagamaan dan kemampuan akademik yang baik, tetapi kurang memiliki kesadaran spiritual, karakter Islami, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Teguh Maulana Ihsan, dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa kurikulum PAI memerlukan landasan filosofis dan teologis yang kuat agar mampu menjawab tantangan global dan perubahan sosial tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai Islam. Untuk mengatasi tantangan

tersebut, kurikulum PAI perlu dirancang secara integratif dengan menghubungkan penguasaan materi-materi agama, penguatan nilai-nilai Islam, serta pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu, guru PAI juga perlu menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman agar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik di era modern.

Lebih lanjut, landasan filosofis-teologis kurikulum PAI menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi saat ini secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media-media digital tidak hanya memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi memengaruhi pola pikir, perilaku, dan moral peserta didik apabila tidak disertai dengan penguatan nilai-nilai Islam yang memadai. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu diarahkan untuk menanamkan kesadaran spiritual, etika dalam penggunaan teknologi, kemampuan berpikir kritis, serta sikap selektif dalam menerima informasi yang berkembang di era digital. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya perlu dibekali dengan kemampuan intelektual dan penguasaan teknologi yang mumpuni, tetapi juga dibentuk agar memiliki spiritual yang kuat, karakter Islami, dan kesadaran bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ayu Savana Humairoh dan Ahmad Mustafidin (2025) yang mengemukakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan modern diperlukan agar peserta didik mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara etis, bijak, dan bertanggung jawab tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam itu sendiri, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas, moralitas, dan nilai-nilai keislamannya.

Dengan demikian, kajian mengenai landasan filosofis-teologis kurikulum PAI ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum PAI di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum PAI tidak cukup hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam penguasaan materi keagamaan, tetapi juga perlu mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran spiritual, dan pembentukan karakter Islami dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, guru dan pengembang kurikulum perlu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pendekatan inilah peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak dapat terpisahkan dari perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, tetapi justru menjadi landasan normatif bagi peserta didik dalam memanfaatkannya secara etis, bijak, dan bertanggung jawab..

Meskipun kajian ini telah menyajikan konsep landasan filosofis-teologis kurikulum PAI secara integratif dalam konteks pendidikan Islam berdasarkan pada sumber-sumber literatur yang relevan, namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan, sehingga seluruh temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam praktik pendidikan Islam pada jenis, jenjang, ataupun tingkat pendidikan tertentu. Di samping itu, sumber-sumber literatur yang dianalisis dalam kajian ini juga lebih banyak berfokus pada konsep landasan filosofis-teologis kurikulum PAI secara umum, sehingga belum mampu menggambarkan implementasinya pada situasi dan kondisi yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada penelitian berbasis lapangan untuk melakukan kajian terkait landasan filosofis-teologis kurikulum PAI secara lebih mendalam dan menyeluruh, baik itu dari segi teoretis maupun praktis dalam proses pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Landasan filosofis-teologis merupakan fondasi utama dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) karena memberikan arah, tujuan, nilai, serta kerangka konseptual pendidikan Islam yang bersumber dari pemikiran filosofis dan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Melalui aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, kurikulum PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara seimbang. Di samping itu, konsep integrasi wahyu dan akal, islamisasi ilmu, serta integrasi keilmuan juga menjadi bagian dari upaya untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dimana hal itu dilakukan untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih holistik, integratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, implementasi landasan filosofis-teologis menjadi sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami, kesadaran moral, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu dirancang secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus informasi saat ini tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam itu

sendiri dalam rangka melahirkan generasi Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman secara bijaksana.

Penelitian ini turut memberikan kontribusi secara teoritis, metodologis, dan praktis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang landasan filosofis-teologis kurikulum PAI dengan mengintegrasikan aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, integrasi wahyu dan akal, islamisasi ilmu, serta integrasi keilmuan dalam satu pembahasan yang komprehensif. Adapun secara metodologis, penelitian ini menunjukkan pemanfaatan jenis penelitian studi kepustakaan dalam mengkaji dan mensintesis berbagai literatur ilmiah terkait kurikulum PAI, sehingga diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai hubungan antara landasan filosofis-teologis kurikulum PAI dan implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik, akademisi, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi-materi keagamaan saja, tetapi juga berorientasi pada penguatan spiritualitas, pembentukan karakter Islami, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab peserta didik di lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya mengkaji landasan filosofis-teologis kurikulum PAI secara konseptual melalui studi kepustakaan, tetapi juga mengembangkannya dalam bentuk penelitian lapangan pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada implementasi terkait integrasi wahyu dan akal, islamisasi ilmu, serta integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran PAI untuk mengetahui efektivitasnya dalam membentuk spiritualitas, karakter Islami, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi peserta didik di tengah perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z. (2022). *Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik*. Antasari Press. https://lp2m.uin-antasari.ac.id/book/filsafat-ilmu-ilmu-keislaman-integralistik/

Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). *Harmonisasi Sains dan Agama*. CV Rizquna. https://rizquna.id/product/harmonisasi-sains-dan-agama/

Akbarizan. (2014). *Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas Ummul Qura Makkah*. Suska Press. https://repository.uin-suska.ac.id/9815/

Angraeni, Y., Khairunnisa, S. B. P., Rasyid, M., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Wahyu dan Akal Sebagai Sumber Kebenaran Dalam Pendidikan Islam. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 130–140. https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.312

Apris, A., Kamal, T., & Hakim, R. (2024). Eksistensi Pendekatan Studi Islam di Tengah Ilmu-Ilmu Keislaman Lainnya. *Journal Education and Islamic Studies, 2*(2), 139–152. https://doi.org/10.55062//JEDIES.2024.v2i2.746/5

Aris. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. https://repository.syekhnurjati.ac.id/10135/

Asrori, A., & Rusman. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. CV Pustaka Learning Center.

Aufa, A. U., Musyafa', M., & Andini. (2026). Integrasi Akal, Wahyu, dan Pengembangan Moral Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, 12*(1), 115–125. https://doi.org/10.37567/jif.v12i1.4735

El Hasbi, A. Z., Tarwilah, & Suraijiah. (2023). Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2*(6), 809–822. https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/770

Fauziah, W. E., Mutiasari, T., Indriani, D., & Azis, A. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan: Perspektif Filosofis, Psikologis, dan Keislaman. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2*(2), 212–223. https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.991

Gade, F. (2020). *Integrasi Keilmuan Sains & Islam*. Ar-Raniry Press. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15502

Gade, F. (2021). *Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandar Publishing.

Hafidhah, & Katni. (2026). Implementasi Islamisasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, 27*(1), 1–13.

Hayat, S. F., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 17*(2), 290–307. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i2.2312

Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi Ilmu Agama dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2*(3), 528–538. https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203

Ihsan, T. M., Ikbal, M., & Sari, H. P. (2025). Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Menjawab Tantangan Global Dengan Landasan Filosofis. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 104–111. https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.436

Ikhwan, A. (2024). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning, 4*(2), 128–140. https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244

Jannah, M., & Hamami, T. (2022). Implementasi Teori Psikologi Dalam Pengembangan Kurikulum PAI: Tinjauan Kurikulum KMA No. 183 Tahun 2019. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7*(1), 35–57. https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.2761

Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran: Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*. CV Confident.

Luthfiyah, L., & Khobir, A. (2023). Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 3249–3254. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150

M., R., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam, 3*(2), 121–139. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/13660

Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 4*(1), 82–92. https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.51

Nurdiyanto, N., Jamal, J., Isnaini, N. A., & Yulianti, F. (2023). Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 4*(1), 889–912. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4204

Sitika, A. J., Diana, S., Mumtahanah, H. A., & Balya, B. (2025). Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 10431–10437. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26288

Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies, 6*(2), 515–531. https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656